

# KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MOHAMMAD NATSIR TENTANG MODERNISASI DAN RELEVANSINYA DI INDONESIA

<sup>1</sup>Mansyur

<sup>1</sup>Nama Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

\*Corresponding Author

E-mail: [Mansyursoelaiman16@gmail.com](mailto:Mansyursoelaiman16@gmail.com)

## Abstrak

Pendidikan Islam menyelami aspek individu yang mendalam, di mana ilmu dianggap sebagai anugerah Tuhan yang harus digunakan dalam peran manusia sebagai khalifah di bumi. Tantangan utama pendidikan Islam saat ini adalah dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Penelitian ini mengeksplorasi pemikiran Mohammad Natsir, seorang intelektual Muslim Indonesia, yang berupaya merumuskan pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan agama, bangsa, dan negara. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan penelitian kepustakaan, penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Pemikiran Natsir tentang pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, menekankan pentingnya pendidikan yang integral, harmonis, dan universal untuk mengembangkan potensi manusia sebagai khalifah; 2) Kontribusi Natsir dalam pembaruan pendidikan Islam mencakup purifikasi—kembali ke ajaran Islam murni dengan tauhid sebagai dasar pendidikan—dan modernisasi melalui integrasi pendidikan agama dan umum untuk mengatasi dikotomi dalam sistem pendidikan di Indonesia.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, Mohammad Natsir, Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia

## Abstract

Discussing Islamic education involves delving into the deep aspects of the individual, where knowledge is viewed as a divine gift that should be utilized in fulfilling humanity's role as a steward on earth. One of the main challenges in Islamic education today is the dichotomy between religious and worldly (secular) knowledge. This study explores the thoughts of Mohammad Natsir, a prominent Indonesian Muslim intellectual, who sought to formulate an Islamic education that aligns with the demands of religion, the nation, and the state. Through qualitative descriptive research and literature review, the study concludes that: 1) Natsir's ideas on Islamic education are based on the Qur'an and Sunnah, emphasizing the importance of integral, harmonious, and universal education to develop human potential as stewards on earth; 2) Natsir's contribution to Islamic education reform in Indonesia includes purification –

*returning to pure Islamic teachings with tawhid as the foundation – and modernization through the integration of religious and general education to address the dichotomy in Indonesia's education system.*

**Keywords:** *Islamic Education, Mohammad Natsir, Education Reform in Indonesia*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen krusial dalam kehidupan manusia dan berperan sebagai siklus pembelajaran yang esensial. Seiring berjalannya waktu, pendidikan berkembang, mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik fisik maupun spiritual. Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum untuk memastikan manusia dapat berfungsi sebagai khalifah Allah SWT di bumi (Jalaluddin, 2003).

Salah satu tujuan agama Islam adalah untuk menjamin bahwa seseorang dimuliakan oleh Allah SWT di dunia ini dan secara konsisten memenuhi tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah SWT melalui tindakan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia (Abuddin Nata, 2005:72). Allah SWT Berfirman :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”(Q.S At-Tin : 4)

Wujud manusia terdiri dari fisik dan spiritual. Allah SWT telah memberikan manusia beberapa kemampuan dasar yang cenderung berkembang, yang dikenal sebagai potensi dalam psikologi dan kemampuan dasar menurut aliran behaviorisme. otomatis dapat dikembangkan (HM. Arifin, 2014).

Namun, pemisahan antara pendidikan agama dan ilmu umum di Indonesia telah menyebabkan ketidakseimbangan dalam pengajaran. Sejak masa kolonial, pendidikan di Indonesia terfragmentasi, dengan pendidikan agama seringkali diabaikan dalam sistem pendidikan formal. Pemerintah kolonial Belanda, melalui kebijakan pendidikan yang diskriminatif, berusaha melumpuhkan pendidikan Islam dan menggantinya dengan sistem yang mendukung kolonialisme dan sekularisasi (Zuhairini dkk, 2008).

Meskipun menghadapi tekanan tersebut, tokoh-tokoh pembaharu pendidikan Islam berupaya untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dengan sistem pendidikan Barat. Mereka mengembangkan konsep pendidikan yang tidak hanya fokus pada ilmu agama, tetapi juga pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Salah satu tokoh penting dalam gerakan ini adalah Mohammad Natsir, yang berusaha menyatukan pendidikan Islam dengan pendidikan umum tanpa merusak nilai-nilai dasar Islam (Adian Husaini, 2009).

Natsir dan para pembaharu lainnya percaya bahwa pendidikan harus membentuk masyarakat yang berkualitas sebagai hamba Allah. Mereka menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya paham agamanya tetapi juga kompetitif dalam persaingan global. Oleh karena itu, mereka berusaha menerapkan sistem pendidikan yang menggabungkan unsur-unsur dari Timur dan Barat, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam (HM. Arifin, 2014).

Pentingnya integrasi pendidikan agama dan umum menjadi fokus utama dalam pembaruan pendidikan Islam. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Dengan pemahaman ini, diharapkan pendidikan Islam dapat terus berkembang dan berkontribusi positif bagi masyarakat Indonesia (Sidi Indra Jati, 2013).

Perumusan Masalah dalam penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana konsep pemikiran pendidikan Islam menurut Dr. Mohammad Natsir? Kedua, bagaimana pandangan Natsir tentang modernisasi dan relevansi pendidikan Islam di Indonesia? Kedua pertanyaan ini diharapkan akan membantu dalam memahami lebih dalam tentang kontribusi pemikiran Natsir terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Tujuan Penelitian adalah untuk mencapai dua hal utama. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami konsep serta pemikiran pendidikan Islam modern menurut Mohammad Natsir, khususnya dalam konteks pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Mohammad Natsir dalam proses pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

Manfaat Penelitian terbagi menjadi manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan mengungkapkan konsep-konsep pendidikan Islam secara umum dan khususnya versi Mohammad Natsir, yang diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan pencerahan dan motivasi bagi pendidik, terutama guru Pendidikan Agama Islam, dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan menjalankan amanah dengan lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pertimbangan penting bagi praktisi pendidikan mengenai relevansi konsep pendidikan Islam di Indonesia, serta memberikan referensi dan tolok ukur bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dalam memahami arti dan tujuan pendidikan yang sebenarnya, sementara bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting tentang pendidikan Islam untuk pengembangan dan pemertahanan mutu generasi Islam dan bangsa Indonesia.

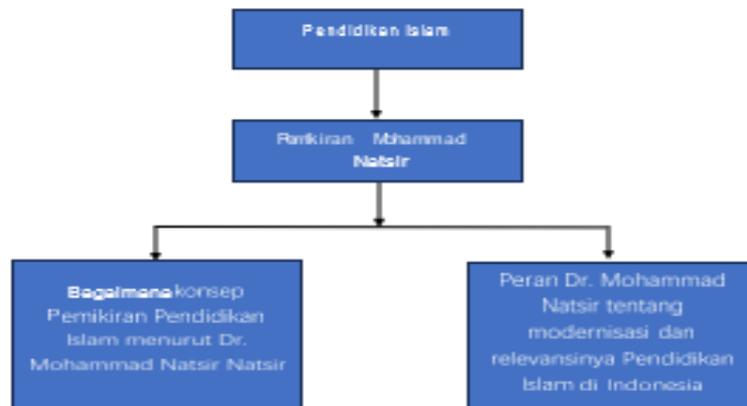
Dalam penelitian ini, beberapa kajian terdahulu digunakan sebagai rujukan untuk menghindari kesamaan objek kajian dan memperkaya pemahaman. Salah satu penelitian terdahulu dilakukan oleh Aam Aziz Anshori & Istikomah (2020) yang meneliti konsep pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir. Mereka menemukan bahwa Natsir memiliki konsep pendidikan Islam yang integral, harmonis, dan universal, yang masih relevan hingga kini. Penelitian lain oleh Saputra, (2021) fokus pada kurikulum pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Natsir, menekankan pada sintesis antara pendidikan agama dan umum. Sementara itu, penelitian Fytrio Amando (2023) mengkaji nilai-nilai moderasi beragama dalam pembaruan pendidikan Islam menurut Natsir, menyoroti relevansi dan dampak positifnya. Waskito (2023) mengeksplorasi bagaimana pemikiran Natsir diinstitutionalisasi ke dalam lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia, seperti pendirian Sekolah Tinggi Islam yang kemudian menjadi Universitas Islam Indonesia. Terakhir, Eko Setiawan (2024) membahas relevansi pemikiran Natsir terhadap pendidikan Islam kontemporer, menekankan integrasi antara pendidikan agama dan umum untuk menghasilkan generasi yang cakap secara intelektual dan spiritual.

Pendidikan Islam secara bahasa dapat dipahami melalui pengertian pendidikan dan Islam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan berasal dari kata Latin *educare*, yang berarti "memasukkan sesuatu" (Hasan Langgulong, 2003:2). Para ahli seperti Hasan Shadily dan Munadir mendefinisikan pendidikan sebagai proses pencerahan dari kebodohan menuju pengetahuan dan usaha sadar untuk mengembangkan potensi individu (Hasan Shadily, 1984:26-27; Munadir, 2001:229). Hasan Langgulong menambahkan bahwa pendidikan melibatkan pewarisan budaya serta pengembangan potensi individu (Hasan Langgulong, 2000:1), sementara Muhaimin menyebutnya sebagai aktivitas yang dirancang untuk membentuk pandangan hidup dan keterampilan (Muhaimin, 2004). Dalam konteks Islam, kata ini berasal dari kata *salima*, yang berarti keselamatan dan kepatuhan kepada Tuhan (Mohamad Daud Ali, 2000). Istilah Islam merujuk pada agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan prinsip-prinsip ketaatan dan pengabdian (Nawawi & Achmad Sunarto (Penerjemah), 2006). Pendidikan Islam mengintegrasikan makna *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *riyyadah*, yang secara umum mencakup proses pendidikan moral, akhlak, dan pengembangan potensi manusia seutuhnya (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008:4-21). Dasar-dasar Pendidikan Islam meliputi Al-Qur'an, al-Hadits, dan *ijtihad*, dengan Al-Qur'an sebagai sumber utama yang disertai dengan penjelasan dari al-Hadits dan interpretasi manusia (Abdul Wahab Khallaf, 2003:30; Hery Noer Aly, 1999:31).

Modernisasi, yang diartikan sebagai proses peralihan dari kondisi tradisional ke yang lebih maju, mencakup perubahan dalam aspek material dan immaterial, seperti pandangan dan tindakan (M. Riduan dan Hayatun Nufus, 2021). Menurut Soekanto, modernisasi melibatkan berbagai metode yang berbeda-beda di berbagai tempat, sedangkan Wilbert Moore melihatnya sebagai transisi dari masyarakat pramodern ke masyarakat modern yang lebih maju secara sosial dan teknologi. Koentjaraningrat menekankan bahwa modernisasi adalah upaya untuk hidup sesuai dengan kondisi zaman terkini. Prof. Alek Inkeles mengidentifikasi sembilan karakteristik manusia modern, termasuk kesiapan untuk menerima pengetahuan baru dan kepercayaan pada teknologi serta keadilan (Yuharnil, 2019:225).

Relevansi, menurut KBBI, adalah hubungan atau kaitan antara kurikulum pendidikan dan kebutuhan masyarakat. Sukmadinata membedakan relevansi internal, yang mencakup kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum, dan relevansi eksternal, yang berkaitan dengan kesesuaian kurikulum dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat (Sukmadinata, 2012:76). Suatu lembaga pendidikan dianggap relevan jika lulusannya dapat terserap di dunia kerja sesuai dengan bidang studi mereka, seperti dijelaskan oleh Sadjad dan Muhson, yang menekankan pentingnya mata kuliah yang mendukung pekerjaan alumni di dunia kerja (Muhson et al., 2012:123).

Gambar 1 menjelaskan pandangan politik Muhammad Natsir tentang Islam sebagai sistem pemikiran politik yang menekankan pembebasan manusia dari takhayul, kemusyrikan, dan ketergantungan pada selain Allah. Natsir melihat Islam sebagai ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), pandangan hidup, dan jalan hidup yang komprehensif. Ia memandang pendidikan sebagai aspek yang bersifat universal, harmonis, dan terintegrasi, mencerminkan keseluruhan pendekatannya terhadap Islam dan kehidupan.



Gambar 1. Kerangka Berpikir.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang ditujukan untuk memahami kondisi obyek secara mendalam dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi dan dianalisis secara induktif, berfokus pada makna daripada generalisasi (Sugiyono., 2017). Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (library research), yang mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan dokumen lainnya. Pendekatan filosofis digunakan untuk merenungkan dan menganalisis pemikiran Mohammad Natsir mengenai konsep Pendidikan Islam, modernisasi, dan relevansinya di Indonesia (Mestika Zed, 2008).

Penelitian ini berfokus pada implementasi konsep pemikiran Pendidikan Islam menurut Dr. Mohammad Natsir, khususnya mengenai modernisasi dan relevansinya di Indonesia. Penelitian dilakukan selama satu semester, mulai dari Januari 2024.

Sumber data penelitian dibagi menjadi dua kategori: primer dan sekunder. Sumber primer mencakup buku-buku langsung terkait obyek kajian seperti karya Mohammad Natsir (2008, 2013, 2015, 2017) dan buku lain yang relevan. Sumber sekunder meliputi data tambahan dari buku, jurnal, dan dokumen yang mendukung data primer dan memberikan konteks lebih luas tentang topik yang diteliti.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif melibatkan uji kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas (J. Moleong, 2014; Sugiyono., 2017). Uji kredibilitas memastikan hasil penelitian dapat dipercaya, uji dependabilitas menilai konsistensi hasil penelitian, uji transferabilitas mengukur generalisasi hasil ke konteks lain, dan uji konfirmabilitas menilai objektivitas penelitian berdasarkan kesepakatan dengan proses yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan dan menganalisis data tertulis yang relevan dengan topik. Proses ini meliputi penentuan masalah, pemilihan tokoh (Dr. Mohammad Natsir), pengumpulan informasi, penentuan fokus studi, dan penggunaan instrumen dokumentasi untuk mengumpulkan data dari berbagai literatur (S Arief Furchan dan Agus Maimun, 2005).

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif untuk menggambarkan status objek penelitian dan metode analisis yang mencakup deduksi dan induksi. Analisis

deduksi dimulai dari pengertian umum menuju aplikasi khusus, sedangkan analisis induksi mengumpulkan data khusus untuk membangun generalisasi (Sugiyono., 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Mohammad Natsir**

Ketika membahas Mohammad Natsir, sering kali muncul asosiasi dengan "Masyumi," partai Islam tempatnya berkiprah dalam politik dan pemerintahan Indonesia pada masa awal kemerdekaan. Mohammad Natsir, seorang politikus dan bapak pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam sejarah bangsa ini. Salah satu jasanya yang paling fenomenal adalah perannya dalam "Mosi Integral Natsir" pada tahun 1950, di mana ia berhasil melobi untuk menyatukan kembali Indonesia yang sebelumnya terpecah menjadi Republik Indonesia Serikat (RIS) dan kembali ke NKRI (Lukman Hakiem (ed.), 2008).

Sebagai seorang politisi, Natsir dikenal luas, namun kiprah beliau tidak hanya terbatas pada politik. Sebelum terjun ke dunia politik, Natsir adalah seorang pendidik dan pejuang pendidikan. Berakar dari latar belakangnya sebagai seorang guru dan pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam, Natsir berjuang untuk menanamkan pendidikan berbasis Islam di Indonesia. Pada masa pemerintahannya sebagai Perdana Menteri pada tahun 1950-1951, ia bersama KH. Wahid Hasyim (Menteri Agama) dan Bahder Johan (Menteri Pendidikan) berhasil mewajibkan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum (Abudin Nata, 2005).

### **Latar Belakang Mohammad Natsir dan Sejarah Kehidupannya**

Mohammad Natsir lahir pada 17 Juli 1908 di Jembatan Berukir, Alahan Panjang, Sumatera Barat. Ia adalah anak dari pasangan Sutan Saripado, seorang pegawai pemerintah, dan Chadijah (Lukman Hakiem (ed.), 2008). Latar belakang keluarga agamis sangat mempengaruhi perkembangan pribadi Natsir (Al-Musytsyar Abdullah Al-Aqil, 2003).

Menurut Abudin Nata, masa kecil Natsir penuh perjuangan. Ia terpaksa melakukan pekerjaan rumah seperti memasak dan menimba air sejak usia dini, serta hidup mandiri dari usia muda (Abudin Nata, 2005). Adian Husaini menguraikan riwayat pendidikan Natsir, menyebutkan bahwa ia menempuh pendidikan di HIS di Solok, MULO di Padang, dan AMS di Bandung (Adian Husaini, 2009:26). Di Bandung, Natsir mulai bergaul dengan cendekiawan Islam terkemuka dan mendalami berbagai bidang termasuk agama dan bahasa Belanda (Adian Husaini, 2009:29).

Natsir lulus dari AMS pada tahun 1930 dengan nilai sangat baik. Meskipun memiliki kesempatan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi elit atau menjadi pegawai negeri, ia memilih untuk berdakwah dan aktif dalam lembaga pendidikan (Adian Husaini, 2009:32). Husaini juga mencatat bahwa Natsir tidak melanjutkan studi karena ia lebih tertarik pada masalah-masalah masyarakat dan politik (Adian Husaini, 2009:34).

Natsir mendirikan Sekolah Pendidikan Islam (Pendis) pada tahun 1927, yang merupakan lembaga pendidikan Islam formal pertama di lingkungan Persatuan Islam (Tiar Anwar Bachtiar, 2009:82). Sekolah ini menjadi platform bagi Natsir untuk mengembangkan konsep-konsep pendidikan Islam. Meskipun Pendis ditutup oleh

Jepang pada tahun 1942, Natsir terus berjuang dalam pendidikan dan politik (Tiar Anwar Bachtiar, 2009:85).

### **Peran, Kepedulian, dan Jasa-Jasa Mohammad Natsir Terhadap Umat Islam dan Bangsa Indonesia**

Mohammad Natsir berperan besar dalam bidang pendidikan dan politik. Selain mengembangkan pendidikan Islam, ia terlibat dalam politik sebagai anggota Persatuan Islam Indonesia (PII) dan kemudian sebagai ketua PII, kepala Biro Pendidikan Kota Madya Bandung, dan sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta (Abudin Nata, 2005; Tiar Anwar Bachtiar, 2009:85). Natsir juga terkenal dengan Mosi Integral yang menyatukan RIS ke dalam NKRI (Lukman Hakiem, 2008).

Natsir aktif dalam politik melalui partai Masyumi dan terlibat dalam berbagai usaha untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman kolonial dan politik internal (Tiar Anwar Bachtiar, 2009:86). Konflik dengan Presiden Sukarno dan keterlibatannya dalam PRRI merupakan bagian dari perjalanan politiknya yang penuh gejolak (Herry Mohammad, 2006:52).

Setelah Masyumi dibekukan, Natsir mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) pada tahun 1967, melanjutkan perannya dalam dakwah dan pendidikan Islam (Adian Husaini, 2009:38). Beliau wafat pada 6 Februari 1993, meninggalkan warisan penting bagi umat Islam dan bangsa Indonesia, serta mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dari Universiti Kebangsaan Malaysia pada tahun 1991 (Saiful Falah, 2012).

### **Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir**

Mohammad Natsir menawarkan pandangan komprehensif mengenai pendidikan Islam yang mencakup beberapa aspek kunci. Natsir mengemukakan gagasan-gagasan penting tentang bagaimana sistem pendidikan Islam harus dibangun dan diterapkan. Berdasarkan data yang dikumpulkan, terdapat tujuh poin utama yang menggambarkan pemikiran Natsir tentang pendidikan Islam.

### **Tauhid sebagai Asas Pendidikan**

Tauhid merupakan landasan utama dalam Pendidikan Islam, sebagai konsensus umum di kalangan umat Islam. Tanpa Tauhid, pendidikan tidak dapat dikategorikan sebagai pendidikan Islam yang sejati. Tauhid adalah inti ajaran Islam yang mengarahkan pendidikan menuju tujuan hakiki, yaitu membentuk individu yang taat dan berakhlak mulia. Mohammad Natsir menekankan bahwa pendidikan yang mengabaikan Tauhid kehilangan esensi dan arah. Ia berpendapat bahwa Tauhid harus menjadi dasar pendidikan untuk membentuk karakter muslim sejati:

*"Ajaran Tauhid manifestasinya adalah pembentukan kepribadian dan sasaran serta tujuan dari pendidikan itu sendiri, memberikan didikan Tauhid kepada anak haruslah sedini mungkin, selagi masih muda dan mudah dibentuk, sebelum rebung menjadi betung, dan sebelum kedahuluan oleh faham atau ideologi lain"* (Anwar Harjini (ed.), 2011:152).

Natsir juga menyebut bahwa mengabaikan Tauhid dalam pendidikan adalah pengkhianatan terhadap anak-anak, karena Tauhid adalah fondasi yang penting untuk membentuk keimanan dan karakter. Ia mengingatkan bahwa tanpa Tauhid, pendidikan hanya sekadar transfer pengetahuan tanpa membentuk karakter yang kokoh (Anwar Harjini (ed.), 2011). Lebih lanjut, ia menyatakan pentingnya hubungan

dengan Allah dan sesama manusia, yang tidak boleh ditunda hingga usia lanjut ((D.P. Sati Alimin (ed.), 1973:143).

Abudin Nata mengilustrasikan pentingnya Tauhid dengan cerita tentang Paul Ehrenfest, seorang ilmuwan besar yang meskipun cerdas dan berpengetahuan luas, merasa kekosongan spiritual karena tidak mengenal Tuhan. Dalam surat terakhirnya, Ehrenfest mengakui kebutuhan mendalam akan agama untuk memberikan arah dan kedamaian hidup (Abudin Nata, 2005:86). Mohammad Natsir juga menggarisbawahi pentingnya menjaga nilai-nilai fundamental dalam pendidikan dan kehidupan, seperti yang tercermin dalam karya tulisnya "Capita Selecta":

*"Demikianlah gambaran batin seseorang yang pada lahirnya boleh dinamakan 'atheist.' Seseorang yang pada hakikatnya amat rindu untuk mempunyai Tuhan, tetapi tidak diperdapatnya dalam hidupnya"* (D.P. Sati Alimin (ed.), 1973:142)

Natsir menegaskan bahwa tanpa Tauhid, pendidikan tidak dapat mencapai tujuan hakiki dari pendidikan Islam, yaitu membentuk individu yang taat dan berakhlak mulia. Ia menyatakan, "Ajaran Tauhid manifestasinya adalah pembentukan kepribadian dan sasaran serta tujuan dari pendidikan itu sendiri" (Anwar Harjini (ed.), 2011:152). Tauhid, bagi Natsir, adalah inti dari ajaran Islam yang harus menjadi dasar dalam setiap aspek pendidikan.

### **Tujuan Pendidikan Islam**

Menurut Mohammad Natsir, tujuan utama pendidikan Islam adalah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu menjadi hamba Allah yang sejati. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Ad-Dzariyat ayat 56:

*"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."*

Natsir berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan atau keterampilan, tetapi juga sebagai upaya holistik untuk membentuk individu dengan kesadaran spiritual dan moral yang mendalam. Ia menekankan bahwa pendidikan harus menanamkan nilai-nilai tauhid dan membimbing manusia untuk mengenal, mengesakan, dan berbakti kepada Allah. Natsir mengungkapkan dalam buku *Capita Selecta Jilid I*:

*"Apakah tudjuan yang akan ditudju oleh didikan kita? Sebenarnya tidak pula dapat dijawab sebelum menjawab pertanyaan yang lebih tinggi lagi, yaitu: Apakah tudjuan hidup kita didunia ini? Kedua pertanyaan ini tidak dapat dipisahkan, keduanya sama (identiek), Tudjuan didikan ialah tudjuan hidup"* (M. Natsir, 1961:1).

Natsir menegaskan bahwa pendidikan Islam harus terintegrasi dengan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kurikulum, sehingga menciptakan individu yang tidak hanya cerdas dan terampil tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab sebagai hamba Allah. Tanpa orientasi ini, pendidikan tidak akan memenuhi makna dan tujuan sesungguhnya dalam konteks ajaran Islam. Pendidikan, dalam pandangan Natsir, tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritual (*Capita Selecta Jilid I*).

### **Pendidikan dan Nilai-Nilai Agama**

Mohammad Natsir menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan melalui catatannya di buku *Capita Selecta*:

*“Peliharalah dirimu dan ahlimu dari api neraka, demikian lagi peringatan Tuhan dalam kitab Sutjinya. Surat at-Tahrim ayat 6, kepada kita, jang maksudnja ialah: harus kita berikan kepada anak dan isteri kita didikan yang akan memeliharaja dari kesesatan dan memberikan keselamatan di Dunia dan di Akhirat”* (D.P. Sati Alimin (ed.), 1973:6).

Pandangan ini sejalan dengan M. Quraish Shihab yang menyatakan bahwa kurikulum dan nilai agama harus disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks individu, seperti baju yang harus sesuai ukuran dan modelnya:

*“Ia tidak boleh kita pinjam dari orang lain, karena betapapun indahnya terlihat, atau betapapun ukurannya boleh jadi secara umum sama, namun jika tidak dibuat sesuai selera dan kebutuhan riil kita, maka ia tidak akan nyaman dipakai”* (Shihab, 2011:28).

Natsir juga mengusulkan dalam KNIP bahwa pendidikan agama harus terpisah dari pendidikan umum, memisahkan sekolah laki-laki dan perempuan dalam madrasah, dan mengajarkan pendidikan agama di sekolah umum. Usulan pertama diterima, usulan kedua mendapatkan toleransi, sementara usulan ketiga baru disetujui pada tahun 1954 setelah menghadapi tantangan dari pemimpin sekuler dan Kristen (Shihab, 2011:45). Ini menunjukkan bahwa, menurut Natsir, pendidikan dan nilai-nilai agama harus terintegrasi secara mendalam untuk memastikan keselamatan dan kebaikan di dunia dan akhirat.

Natsir menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang menyelamatkan dari kesesatan dan memastikan keselamatan di dunia dan akhirat (D.P. Sati Alimin (ed.), 1973). Pandangan ini sejalan dengan M. Quraish Shihab, yang berpendapat bahwa kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan dan selera umat Islam, bukan hanya mengikuti standar umum (Shihab, 2011).

### **Pendidikan yang Universal**

Menurut Mohammad Natsir, pendidikan yang universal mencakup semua disiplin ilmu tanpa diskriminasi, baik yang bersifat keagamaan maupun ilmiah. Natsir menekankan bahwa pendidikan harus bersifat menyeluruh dan tidak memisahkan antara ilmu agama dan sains atau teknologi (Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, 1994:768). Pandangannya yang integral terhadap kehidupan menunjukkan bahwa dunia dan akhirat tidak dapat dipisahkan, dan pendidikan harus mencerminkan hubungan ini dengan mengintegrasikan berbagai jenis ilmu (Abudin Nata, 2005:78).

Natsir juga berpendapat bahwa kemajuan tidak bergantung pada latar belakang budaya atau warna kulit, tetapi pada kemampuan dan sifat dalam umat manusia, serta menekankan bahwa semua ilmu yang benar harus diterima tanpa memandang asalnya (D.P. Sati Alimin (ed.), 1973). Dalam konteks pendidikan Islam, Natsir menganggap bahwa tidak perlu membesar-besarkan perbedaan antara pendidikan Barat dan Timur. Pendidikan Islam harus mencakup semua pengetahuan yang tidak bertentangan dengan syariat, memisahkan yang benar dari yang salah, terlepas dari asal-usulnya (M. Natsir, 1961).

Pendidikan yang Universal, bagi Natsir, mencakup berbagai disiplin ilmu tanpa diskriminasi, mengintegrasikan pendidikan agama dan umum. Natsir berpendapat bahwa pendidikan tidak boleh membeda-bedakan antara ilmu agama dan sains; keduanya harus diintegrasikan (Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, 1994). Ia menekankan bahwa pendidikan harus mencakup seluruh aspek kehidupan dan tidak terikat pada dikotomi timur-barat, tetapi hanya pada prinsip haq dan batil (D.P. Sati Alimin (ed.), 1973:78).

### **Penguasaan Bahasa Asing**

Mohammad Natsir menilai bahwa penguasaan bahasa asing sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa, namun ia juga menekankan pentingnya bahasa ibu sebagai tulang punggung budaya. Natsir berpendapat bahwa bahasa asing memperluas cakrawala berpikir dan memfasilitasi hubungan dengan bangsa lain, sedangkan bahasa ibu menjaga identitas budaya. Ia menyatakan, "*Kemadjuan berfikir, bergantung sangat kepada keluasan medan jang mungkin dikuasai oleh bahasa jang dipakai*" (D.P. Sati Alimin (ed.), 1973:78)

Selain itu, Natsir menyarankan bahwa bahasa asing yang lebih luas harus dipelajari untuk kemajuan dan kecerdasan bangsa:

*"disamping bahasa-ibu kita sendiri, adalah bahasa 'asing' jang lebih luas dan lebih kaja"* (D.P. Sati Alimin (ed.), 1973:132).

Natsir juga menekankan peran penting bahasa Arab dalam pendidikan Islam, mengingat bahasa ini adalah bahasa Al-Qur'an dan memiliki kontribusi besar terhadap kecerdasan bangsa Indonesia. Beliau menegaskan, "*Besar kerugian dan kerusakan jang menimpa kita apabila bahasa ini (Arab) kita abaikan dan kita kesampingkan*" (D.P. Sati Alimin (ed.), 1973:132). Penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Arab, tidak hanya penting untuk pendidikan tetapi juga untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dengan baik.

Natsir menilai pentingnya menguasai bahasa asing untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan global, sambil tetap menghargai bahasa sendiri sebagai bagian integral dari kultur bangsa.

### **Kebebasan Berpikir Sebagai Tradisi Ilmu**

Mohammad Natsir menekankan pentingnya kebebasan berpikir dalam Pendidikan Islam, yang berakar dari ajaran Islam yang menghormati akal. Natsir menggarisbawahi bahwa akal harus digunakan untuk memahami Tuhan dan memperkuat iman: "*Nabi Muhammad meletakkan akal pada tempat jang terhormat dan menjadikan aka itu sebagai salah satu alat untuk mengetahui Tuhan*" (D.P. Sati Alimin (ed.), 1973:84). Ia mengkritik mereka yang tidak menggunakan akal secara kritis, menyebut mereka sebagai orang yang "jumud atau beku" (D.P. Sati Alimin (ed.), 1973).

Natsir juga mengingatkan bahwa akal yang merdeka harus didorong oleh agama, bukan merusak nilai-nilai agama: "*Akal merdeka bisa memperkuat dan memperteguh iman kita, menambah chusju' dan tawadhu' kita terhadap kebesaran ilahi*" (Natsir, dalam Alimin, 1973, hlm. 84). Ia berpendapat bahwa akal harus dipadukan dengan perasaan keagamaan untuk mencapai keseimbangan, bukan hanya bergantung pada rasionalisme semata:

*"Islam bertindak sebagai suplement dari akal, menjambung kekuatan akal dimana akal tak dapat mentjapai lebih tinggi lagi"* (Natsir, dalam D.P. Sati Alimin (ed.), 1973)

Natsir juga menegaskan bahwa orang yang ekstrem dalam rasionalisme atau yang jumud perlu diperingatkan untuk tidak menolak atau menerima sesuatu tanpa pengetahuan yang memadai: "*Djanganlah saudara menolak sesuatu urusan jang saudara belum selidiki apa jang saudara hendak tolak itu!*" (Natsir, dalam D.P. Sati Alimin (ed.), 1973:84). Kesimpulannya, Natsir mengajarkan agar umat Islam menggunakan akal secara bijaksana dan seimbang, sesuai dengan ajaran agama, untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat.

### **Hubungan Pendidikan dan Masyarakat**

Mohammad Natsir menekankan pentingnya hubungan yang erat antara pendidikan dan masyarakat. Menurut Natsir, pendidikan harus selaras dengan kebutuhan masyarakat untuk menjadi efektif. Ia berpendapat bahwa "*perguruan dan pendidikan salah satu dari padnja, jang terutama*" karena jika pendidikan tidak memenuhi kehendak dan kebutuhan masyarakat, maka pendidikan itu sia-sia (D.P. Sati Alimin (ed.), 1973:105). Natsir juga menegaskan bahwa lembaga pendidikan harus disesuaikan dengan garis-garis besar kebutuhan masyarakat yang akan menerima murid-murid tersebut, sehingga ada keselarasan antara tujuan pendidikan dan kebutuhan masyarakat (Alimin, 1973, hlm. 105).

Pandangan Natsir sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Syed M. Naquib Al-Attas, seperti yang dijelaskan oleh Wan Mohd Nor Wan Daud, bahwa "*masyarakat terdiri dari individu, melahirkan seseorang akan melahirkan masyarakat yang baik*" dan pendidikan merupakan struktur penting dalam masyarakat (D.P. Sati Alimin (ed.), 1973:109). Oleh karena itu, hubungan simbiotik antara pendidikan dan masyarakat sangat penting untuk perkembangan kedua belah pihak, di mana pendidikan harus mencerminkan kebutuhan masyarakat dan sebaliknya, masyarakat harus mendukung pendidikan untuk memastikan manfaat yang maksimal.

Konsep-konsep ini menunjukkan visi Natsir tentang pendidikan yang tidak hanya memprioritaskan aspek duniawi tetapi juga spiritual, dan berusaha untuk menyelaraskan antara kebutuhan praktis dan nilai-nilai agama dalam pendidikan.

### **Peran Dr. Mohammad Natsir tentang Modernisasi dan Relevansinya Pendidikan Islam di Indonesia**

Dr. Mohammad Natsir dikenal sebagai tokoh kunci dalam upaya purifikasi (pemurnian) dan modernisasi (tajdid) dalam pendidikan Islam di Indonesia. Kedua konsep ini, menurut Natsir, ibarat dua sisi dari mata uang yang sama, menggambarkan perlunya kembali ke ajaran Islam yang murni serta memperbarui pemahaman dan praktik agama untuk menjawab tantangan zaman.

#### **Purifikasi (Pemurnian Ajaran Agama)**

Purifikasi menurut Natsir berarti kembali ke ajaran Islam yang autentik, membersihkan pemahaman dari pengaruh budaya lama yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks pendidikan, Natsir menekankan pentingnya pendidikan tauhid sejak dini. Ia berpendapat bahwa tauhid harus menjadi dasar pendidikan anak-anak, membentuk hubungan transendental antara makhluk dan Penciptanya (M. Natsir, 1961:142). Menurutnya, pendidikan tanpa penekanan pada tauhid adalah kelalaian besar yang dapat menjerumuskan anak ke dalam kesesatan. Natsir menggarisbawahi bahwa pemahaman tauhid harus menjadi pondasi utama dalam pendidikan, sejalan dengan ajaran Al-Qur'an surat Luqman ayat 13-14 yang menekankan pentingnya mengenal dan menyembah Allah sebagai dasar pendidikan (Q.S. Luqman: 13-14).

Pendidikan Islam, menurut Natsir, bertujuan untuk menciptakan individu yang beriman, bertaqwa, dan memiliki moral yang tinggi. Pendidikan harus membentuk manusia yang tidak hanya sukses secara materi tetapi juga spiritual. Natsir memandang pendidikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan tujuan akhirnya adalah kebahagiaan di dunia dan akhirat (Abudin Nata, 2005:87).

#### **Modernisasi (Tajdid)**

Modernisasi atau tajdid dalam pemikiran Natsir melibatkan pembaruan dalam cara pandang dan praktik pendidikan Islam untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar agama. Ia menganggap pentingnya pemanfaatan metode hikmah, mauidzah, dan mujaadalah dalam pendidikan dan dakwah. Metode hikmah menekankan penggunaan pendekatan yang tepat sesuai konteks dan karakter peserta didik, sementara mauidzah al-hasanah dan mujaadalah mengacu pada pemberian nasihat dan diskusi yang konstruktif untuk membina pemahaman (Thohir Luth, 1999).

Natsir juga memanfaatkan media publikasi, seperti majalah *Pembela Islam*, untuk menyebarluaskan ide-idenya tentang pendidikan dan purifikasi Islam. Melalui media ini, Natsir bertujuan untuk mengedukasi masyarakat dan memperjuangkan ajaran Islam sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah (Thohir Luth, 1999). Dalam organisasi Persatuan Islam (Persis), yang ia terlibat aktif, Natsir menerapkan prinsip-prinsip purifikasi dan tajdid untuk membentuk pemahaman keagamaan yang murni dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melalui pendidikan dan dakwah (Badri Khaeruman, 2010:50).

Dengan demikian, peran Dr. Mohammad Natsir dalam modernisasi pendidikan Islam di Indonesia sangat signifikan. Ia menggabungkan purifikasi dan tajdid untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di tengah perubahan zaman,

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis mengenai konsep pemikiran pendidikan Islam oleh Dr. Mohammad Natsir, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam menurut Natsir harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta bersifat integral, harmonis, dan universal. Tujuannya adalah mengembangkan potensi individu untuk menjadi khalifah yang mandiri dan mampu melaksanakan tugasnya di dunia dengan beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Kurikulum pendidikan Islam harus menyeluruh, mencakup kebutuhan umum dan spesifik siswa, serta memupuk sikap mandiri. Natsir mengusulkan tiga tingkatan kurikulum integral–hikmah, mauidzah, dan mujaadalah–untuk membentuk individu yang produktif, profesional, dan berakhlak karimah. Dalam konteks pembaharuan pendidikan, Natsir menekankan purifikasi untuk kembali ke ajaran Islam yang murni dan modernisasi melalui integrasi ilmu agama dan umum. Reformasi ini bertujuan mengatasi masalah dalam pendidikan dan memastikan pendidikan Islam di Indonesia berkembang dan bersaing tanpa melanggar syariat Islam.

## **SARAN**

Penulis menyarankan agar peneliti yang mengkaji topik serupa menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk memperkuat argumen mereka. Selain itu, bagi pihak-pihak yang ingin memanfaatkan hasil penelitian ini, disarankan untuk melengkapi materi dengan penelitian serupa karena hasil penelitian ini masih bersifat sederhana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Herry Mohammad. (2006). *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*,. Gema Insani Press.
- Aam Aziz Anshori, & Istikomah. (2020). Konsep Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Indonesia. *International Journal on Integrated Education*, 3(9), 112–115. <https://doi.org/10.31149/ijie.v3i9.598>
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*, . Kencana Prenada Media Group.
- Abdul Wahab Khallaf. (2003). *Ilmu Ushul Fikih, Terj. Dari „Ilmu Ushul Fiqholeh Faiz el Muttaqin,,* . Pustaka Amani.
- Abuddin Nata. (2005). *Tokoh- tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* . PT. Raja Grafindo Persada,.
- Abudin Nata. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Adian Husaini. (2009). *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, (Vol. 1). Gema Insani Press.
- Al-Musyasyar Abdullah Al-Aqil. (2003). *Mereka yang Telah Pergi, Tokoh-tokoh Pembangunan Pergerakan Islam Kontemporer, Terj. Dari Min A'lamy Al-Harakah wa As-Da'wah Al-Islamiyah Al- Mu'ashirah, Oleh Khozin Abu Faqih*, (1st ed.). Al-I'tishom Cahaya Umat,.
- Anwar Harjini (ed.). (2011). *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir*, (2nd ed.). Pustaka Firdaus.
- Badri Khaeruman. (2010). *Persatuan Islam, Sejarah Pembaruan Pemikiran “kembali kepada Al- Qur'an dan Al- Sunnah.”* Forum Alumni Pondok Pesantren Persatuan Islam (FAPPI).
- D.P. Sati Alimin (ed.). (1973). *Capita Selecta Jilid 1* (3rd ed.). Bulan Bintang.
- Eko Setiawan. (2024). PEMIKIRAN MUHAMMAD NATSIR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER. *Jurnal Tawadhu*, 8(1), 71–81. <https://doi.org/10.52802/twd.v8i1.952>
- Fytrio Amando. (2023). *Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Mohammad Natsir*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Hasan Langgulung. (2000). *Asas-asas Pendidikan Islam* (1st ed.). Alhusna Zikra.
- Hasan Shadily. (1984). *Ensiklopedia Indonesia Jilid V*, (1st ed.). Ihtiar Baru-Van Hoeve.
- Hery Noer Aly. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT. Logos Wacana Ilmu.
- HM. Arifin. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam, (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan* . PT. Raja Grafindo Persada.

- J. Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Lukman Hakiem (ed.). (2008). *100 Tahun Mohammad Natsir*, (1st ed.). Republika.
- Mestika Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- M. Natsir. (1961). *CAPITA SELECTA* (2nd ed.). p e n e R B i t a n „ s u m u p B a n 6 u n q  
".
- Mohamad Daud Ali. (2000). *Pendidikan Agama Islam*. PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Riduan dan Hayatun Nufus. (2021). *Modernisasi Sejarah Eropa*.
- Muhaimin, et. al. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*, (3rd ed.). PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhson, A., Wahyuni, D., & Mulyani, E. (2012). ANALISIS RELEVANSI LULUSAN PERGURUAN TINGGI DENGAN DUNIA KERJA. In *Jurnal Economia* (Vol. 8, Issue 1).
- Munadir. (2001). *Ensiklopedia Pendidikan* (1st ed.). Malang: UM-Press.
- Nawawi, I., & Achmad Sunarto (Penerjemah). (2006). *Terjemah Riyadhus Shalihin / Imam Nawawi*. Pustaka Amani.
- Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry. (1994). *Kamus Ilmiah Poluler*, . Arkola.
- Saiful Falah. (2012). *Rindu Pendidikan dan Kepemimpinan M. Natsir*, . Republika.
- Saputra, E. (2021). KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD NATSIR. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 60. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.460>
- S Arief Furchan dan Agus Maimun. (2005). *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Q. (2011). *Membumikan al-Qur'an jilid 2*, (1st ed.). Lentera Hati.
- Sidi Indra Jati. (2013). *Menuju Masyarakat Belajar. Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Paramadina.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, dan N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. (8th ed.). PT. Remaja Rosda Karya.
- Thohir Luth. (1999). *Dakwah dan Pemikirannya*. Gema Insani Press.
- Tiar Anwar Bachtiar. (2009). M. Natsir Pelopor Pendidikan Islam Integral. *Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam Islamia*, 5(1).
- Waskito, T. (2023). Institutionalisation of the thought of education of Mohammad Natsir in educational institutions of Islam in Indonesia. *Ta'dibuna*, 12(3), 285-303.
- Yuhasnil. (2019). Perubahan Nilai-Nilai Budaya Dalam Proses Modernisasi Di Indonesia. *Menara Ilmu.*, 8(5).
- Zuhairini dkk. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam* (9th ed.). Bumi Aksara.